

**SISTEM PENGUATAN PERAN KELUARGA
BERBASIS AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL
DALAM MENGANTISIPASI PERILAKU INSES KELUARGA
INTI
(STUDI KASUS MASYARAKAT KECAMATAN TANJUNG TIRAM)**



PENELITI:

**Dr. HASAN SAZALI, M.A (KETUA)
Dra. MISRAH, M.A (ANGGOTA)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : SISTEM PENGUATAN PERAN KELUARGA BERBASIS AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENGANTISIPASI PERILAKU INSES KELUARGA INTI (STUDI KASUS MASYARAKAT KECAMATAN TANJUNG TIRAM)
- b. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. Bidang Keilmuan : Ilmu Komunikasi
- d. Kategori : Individu
2. Peneliti : Dr. Hasan Sazali, M.A
3. ID Peneliti : 202202760413861
4. Unit Kerja : Prodi Ilmu Komunikasi
5. Waktu Penelitian : 4 bulan
6. Lokasi Penelitian : Tanjung Tiram, Kab. Batubara
7. Biaya Penelitian : Rp 41.000.000,- (Empat Puluh Satu Juta Rupiah)


Medan, 22 Oktober 2018

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat (LP2M) UIN
Sumatera Utara Medan

Peneliti,
Ketua



Prof. Dr. Pagar, M.Ag.
NIP. 195812311988031016



Dr. Hasan Sazali, M.A
NIP. 197602222007011018

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Hasan Sazali, M.A
Jabatan : Ketua Peneliti
Unit Kerja : Prodi Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Halat No.140 Medan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian "SISTEM PENGUATAN PERAN KELUARGA BERBASIS AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENGANTISIPASI PERILAKU INSES KELUARGA INTI (STUDI KASUS MASYARAKAT KECAMATAN TANJUNG TIRAM)" merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 Oktober 2018

Yang Menyatakan,



Dr. Hasan Sazali, M.A

NIP. 197602222007011018

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Abstrak	1
 BAB I PENDAHULUAN	 2
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Sistem Penguatan Keluarga	8
B. Agama dan Sistem Sosial Masyarakat	9
C. Kearifan Lokal	10
D. Teori Sistem Keluarga	11
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	13
B. Subjek dan Objek Penelitian	14
C. Metode Pengumpulan Data	14
D. Analisis Data	16
 BAB IV DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis	18
B. Kondisi Demografi	20
C. Keadaan Ekonomi	21
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Aspek-Aspek Permasalahan Inses di Tanjung Tiram	23
B. Strategi Penguatan Keluarga Berbasis Nilai Budaya dan Kearifan Lokal	29
C. <i>Family Studies</i> Berperspektif Gender	32

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	35
B. Saran	36

Daftar Pustaka	37
----------------------	----

Lampiran

1. TOR <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	39
2. Pedoman wawancara	43
3. Materi perlindungan terhadap anggota keluarga ...	45

Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat, kita menemukan berbagai macam penyimpangan yang bertentangan dengan norma sosial dan norma agama, salah satu yang termasuk paling parah dan fatal adalah perilaku inses (Incest) yaitu perilaku seks menyimpang yang dilakukan antara pihak yang memiliki hubungan sedarah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menguraikan faktor, dan memberikan penguatan peran keluarga dalam mengantisipasi perilaku inses yang terjadi di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Metode yang digunakan deskriptif analitis dengan pendekatan metode kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa faktor penyebabnya dikarenakan rendahnya peran lembaga perlindungan anak secara hukum, budaya berpakaian yang kurang terkontrol, faktor ekonomi keluarga, pendidikan yang awam, ketidakpedulian tetangga, pendidikan gender dalam keluarga, serta komunikasi antara suami-istri yang tidak berjalan dengan baik. Penguatan peran keluarga melalui kajian Family Studies Berperspektif Gender sebagai perspektif baru dalam menyelesaikan persoalan inses ini.

Abstract

In people's lives, we founded various kinds of deviations that conflict with social and religious norms, one of the most severe and fatal is incest (Incest) which is deviant sexual behavior carried out between parties who have blood relations. This study aims to describe, explain factors, and provide a strengthening role of the family in anticipating incest behavior that occurs in Tanjung Tiram District, Batubara Regency. The method used is analytical descriptive with a qualitative method approach. The results of the study found that the causal factors were the low role of child protection Institution, uncontrolled culture, family economic factors, lay education, indifference, gender education in the family, and communication between husband and wife who did not well. Strengthening the role of the family through the Gender Family Studies perspective as a new perspective in resolving this incest issue.

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, kita menemukan berbagai macam penyimpangan yang bertentangan dengan norma sosial dan norma agama, salah satu yang termasuk paling parah dan fatal adalah perilaku inses (*Incest*) seperti yang banyak terjadi di Kecamatan Tanjung Tiram khususnya dan masyarakat nelayan yang tinggal di pinggiran laut umumnya. Kondisi ini terjadi diakibatkan banyak faktor, antara lain melemahnya peran keluarga dan masyarakat sebagai fondasi struktur dan kehidupan sosial. Fenomena perilaku inses ini banyak yang tidak sampai ke aparat pemerintah, sehingga tidak diproses sesuai dengan hukum yang berlaku. Sebagian masyarakat beranggapan persoalan ini merupakan urusan keluarga dan tidak perlu diketahui oleh pihak lain, karena persoalan ini dianggap aib bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Inses merupakan hubungan sumbang (tidak normal) yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki ikatan kekerabatan inti, biasanya ayah dengan anak perempuannya, baik kandung atau tiri; anak laki-laki dengan saudara perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya. Dalam pendekatan sosiologis banyak kondisi yang memungkinkan perilaku inses ini terjadi. Salah satunya adalah faktor ekonomi. Apa yang terjadi di Tanjung Tiram adalah sebahagian besar perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, dengan pertimbangan ekonomi, lebih memilih untuk menjadi tenaga kerja wanita (TKW) keluar negeri ketimbang mencari sumber ekonomi dilingkungan tempat tinggalnya. Secara kuantitas perempuan yang menjadi TKW terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan sulitnya sumber perekonomian di tempat lingkungannya. Suami yang ditinggal bertahun-tahun bersama dengan anak perempuannya yang setiap hari semakin tumbuh besar membuka peluang besar untuk terjadinya inses dengan ketiadaan ibu di samping mereka berdua. Peluang inses semakin lebar ketika kondisi rumah yang sederhana tanpa kamar tidur pemisah bagi anak laki-laki dan perempuan dan bagi anak dan orang tuanya.

Fenomena pelecehan seksual bernuansa inses merupakan suatu fenomena gunung es dan telah berlangsung cukup lama tanpa ada penanganan dan malah menariknya tidak terekspos. Sebuah sumber

tiba. Berikutnya, dia melihat anak tersebut hamil dan tidak bermain lagi. Pada saat itu dia tidak mengerti apa yang terjadi sampai dia mengetahui temannya itu kemudian melahirkan. Seiring dewasa dia baru mendengar bahwa anak-anak SD dan SMP yang hamil dan berhenti sekolah itu adalah merupakan peristiwa penyimpangan yang dilakukan ayahnya. Dia juga menceritakan bahwa beberapa anak yang hamil tersebut menderita gangguan jiwa dan dipermainkan teman-temannya.

Masyarakat seakan memaklumi saja atau sebenarnya tidak *'aware'* bahwa pelecehan seksual bernuansa inses begitu meluas dan sering terjadi di lingkungan mereka. Peristiwa inses menandakan berubahnya peran keluarga dari yang seharusnya sebagai tempat "aman" menjadi tempat "tidak aman". Maka, perlu dilakukan upaya intensif agar mengembalikan peran keluarga tersebut. Ibu M, merupakan guru di salah satu SMU di Kecamatan Tanjung Tiram, menuturkan fenomena ini masih banyak terjadi di Tanjung Tiram akan tetapi kurang mendapat perhatian dan penanganan dari pihak sekolah begitu juga dari aparat pemerintah, dikarenakan kesulitan dalam menghadirkan saksi. Begitu juga, korban mendapat intimidasi dari pelaku dan keluarga. Akhirnya, penderitaan korban berlapis-lapis karena dia ditempatkan sebagai pemicu pelecehan sexual bernuansa inses tersebut. Ibu R, guru di salah satu SMU lain yang juga berada di Kecamatan Tanjung Tiram menuturkan persoalan yang sama. Lebih tragisnya, banyak korban inses tersebut masih anak di bawah umur dan tercatat sebagai siswi di salah satu SDN di wilayah Kecamatan Tanjung Tiram, di mana pelaku yang menghamili korban adalah ayah kandung korban sendiri sehingga tidak diproses sebab dianggap aib bagi keluarga dan masyarakat.

Kecamatan Tanjung Tiram memiliki 13 desa dan kelurahan. Untuk penelitian ini akan diambil 4 desa sebagai fokus penelitian yaitu Desa Suka Maju, Desa Bagan Dalam, Desa Bagan Baru dan Desa Bogak. Pemilihan keempat desa ini memiliki alasan karena empat desa ini merupakan desa yang tergolong desa nelayan, di mana sebahagian besar kaum perempuannya memilih bekerja keluar negeri untuk menjadi pembantu rumah tangga, sedangkan kaum prianya bermata pencaharian sebagai nelayan. Penduduk di empat desa ini tergolong masyarakat miskin, dengan tingkat pendidikan yang masih

sangat kental dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai budaya, begitu juga dengan acara-acara seremonial keagamaan. Banyak kegiatan *life-cycle* yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan seperti proses upacara pernikahan, acara jamu laut, pesta tape (pesta rakyat) maupun nilai budaya tutur yang mengandung muatan kearifan lokal. Tidak kurang acara-acara keagamaan seperti maulid nabi, pengajian-pengajian, dan lain sebagainya.

1.2 Permasalahan

Banyak pendekatan yang mungkin bisa dilakukan untuk menganalisis fenomena penyimpangan yang terjadi disekitar masyarakat. Begitu pula dengan fenomena inses dan bagaimana penanggulangannya khususnya di Kecamatan Tanjung Tiram. Dalam kasus di Tanjung Tiram, Peneliti merumuskan beberapa permasalahan untuk menjadi fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana fenomena inses keluarga inti yang sudah terjadi selama 2 generasi pada komunitas nelayan di Kecamatan Tanjung Tiram serta konteks sosio-ekonomi-keagamaan masyarakat di tempat tersebut?
2. Apa asset nilai kearifan lokal komunitas nelayan Tanjung Tiram yang relevan dengan upaya penguatan keluarga dalam pencegahan dan penanggulangan inses keluarga inti?
3. Bagaimana metode dan sistem penguatan keluarga yang akan menghasilkan Keluarga dengan Daya Tahan mencegah dan menanggulangi kasus-kasus inses di kecamatan Tanjung Tiram ?
4. Bagaimana mengoptimalkan peran pemerintah setempat dan para pemangku kepentingan menuju Kecamatan Tanjung Tiram yang selamat dan bersih dari wabah perilaku inses ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk memetakan aspek-aspek permasalahan inses di masyarakat Tanjung Tiram Batubara
2. Untuk merumuskan strategi penguatan keluarga berbasis nilai budaya dan kearifan lokal dalam mengatasi masalah fenomena inses keluarga inti pada Masyarakat Tanjung Tiram, Batubara
3. Untuk memberikan acuan bagi pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam membangun sistem penguatan keluarga berbasis budaya dan kearifan lokal.
4. Memberikan perspektif baru terhadap konsep kajian *family studies* berperspektif gender

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi baik secara akademik maupun secara praktis yaitu dalam hal data merumuskan langkah-langkah untuk membangun sistem penguatan keluarga dalam menanggulangi perilaku inses berbasis agama dan kearifan lokal di Kecamatan Tanjung Tiram. Manfaat bagi pembuat kebijakan sistem penguatan peran keluarga dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk menciptakan sistem keluarga yang sehat secara mental dan spritual. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah :

- a. Merumuskan pendekatan dalam kajian *family studies* berbasis agama dan nilai kearifan lokal dalam membangun sistem penguatan keluarga untuk menanggulangi perilaku inses di masyarakat.
- b. Dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam membangun sistem penguatan keluarga berbasis agama dan nilai kearifan lokal.
- c. Memberikan perspektif baru terhadap konsep kajian *family studies* dalam melakukan pendekatan sistem penguatan keluarga berbasis agama dan nilai kearifan lokal.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian Swarianata dkk (2014) membahas salah satu masalah tentang kriminalitas inses (hubungan seksual sedarah) dalam pembaharuan hukum pidana. Urgensi kriminalitas inses dalam pembaharuan hukum pidana dengan dasar pertimbangan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI 1045. Inses dilarang oleh ajaran besar agama di Indonesia dan hukum adat. Rasionalitas dan proposionalitas antara perbuatan dan akibat yang di timbulkan dari perbuatan inses guna untuk melindungi kepentingan jiwa (*leven*), badan (*lifi*), kehormatan (*eer*) kemerdekaan (*vrjheid*). Maka dari itu perlunya perbuatan inses dilakukan kriminalitas karena melihat Negara-negara lain banyak yang menjadikan inses sebagai salahsatu tindak pidana, berdasarkan analisis tersebut maka dapat dilihat bahwa perbuatan inses sudah seharusnya dianggap sebagai delik pidana di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian normative dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perundang-undangan.

Penelitian Yuda ningsih (2014) melakukan penelitian tentang pengaturan tindak pidana inses dalam prespektif kebijakan hukum pidana. Dilihat dari perlindungan hukum yang saat ini, baik dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam RumahTangga khususnya pasal 46 maupun Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 khususnya pasal 81 ayat (1), ternyata belum mengatur secara tegas terhadap orang tua sebagai pelaku serta tidak ada ketentuan mengenai pemberatan ancaman pidana dan juga pidana tambahan, bagi orang tua sebagai pelaku kekerasan seksual terhadap anak kandungnya.

Penelitian Dewi (2008) mengenai Inses Sukarela (Studi Kasus Kakak Perempuan Dengan Adik kandung Laki-laki) terjadi dikarenakan lemahnya control keluarga sebagai institusi terkecil dalam sistem masyarakat. Kontrol yang seharusnya dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku sex menyimpang itu kurang dilakukan. Begitu juga lemahnya control masyarakat. Sehingga menyebabkan penyimpangan seksual ini begitu gampang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Penelitian Ningrum (2009) melakukan penelitian Inses Sebagai Bentuk Manifestasi kekerasan terhadap Perempuan. Perlindungan hukum terhadap perempuan korban inses dapat dilihat dari dua makna yaitu perlindungan hukum untuk tidak menjaditindak pidana. Upaya mengatasi dan mencegah perempuan sebagai korban perilaku inses dapat dibagi menjadi dua pendekatan. Pertama, jalur penal (hukum pidana) dan lewat jalur non penal. Penanggulangan kejahatan lewat jalur penal lebih menitikberatkan pada sifat repressive (penindasan, pemberantasan, penumpasan) sesudah kejahatan terjadi, sedangkan jalur non penal lebih menekankan pada sifat preventive (pencegahan, penangkalan, pengendalian) sebelum kejahatan terjadi.

Syam (2008) meneliti tentang Dampak Negatif Hubungan Inses yang tergambar Dalam Drama Oedipus, The King Karya Sophocles. Hubungan inses tidak dapat diterima oleh masyarakat manapun, kerna dia bertentangan dengan fitrah kemanusiaan secara universal, dan bertentangan dalam normasosial dan agama. Oedipus menikahi ibunya. Hubungan yang mereka lakukan adalah hubungan inses, hubungan tersebut tanpa mereka ketahui. Konsekwensi dari hubungan ini adalah garis keturunan atau silsilah keluarga menjadi kacau. Jocasta adalah ibunya, namun disaat yang sama juga menjadi istrinya. Dalam merespon kesalahan Jocasta membunuh dirinya. Sedangkan Oedipus membutakan matanya sambil mengisolasi dirinya. Solusi yang mereka pilih, merupakan hukuman yang mereka timpakan kepada diri mereka sendiri karena merasa malu dan terhina dengan apa yang telah mereka lakukan.

Dari penjelasan di atas, Peneliti menganalisa, sejauh ini, belum ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait, judul, objek, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Untuk itu Peneliti memberikan pernyataan bahwa penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan, sebagai upaya pengayaan khazanah pengehtahuan terkait ttentang perilkus seks menyimpang yang ada didalam masyarakat.

BAB II

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

2.1. Sistem Penguatan Keluarga

Keluarga menjadi salah satu bagian yang penting dalam membangun struktur masyarakat yang kuat secara sistem sosial. Maka dari itu keluarga juga menjadi suatu bagian sub sistem dalam masyarakat. Akan tetapi dalam lingkungan keluarga, ia menjadi sebuah sistem. Hall & Fagan pada tahun 1956 (dalam White & Klein, 2008) mendefenisikan sistem sebagai serangkaian objek dan hubungan antara objek tersebut dengan atributnya. White & Klein (2008) menyebutkan bahwa secara sederhana sistem dapat dikatakan sebagai sebuah unit yang dapat dibedakan dari dan akan mempengaruhi lingkungan. Salah satu konsep penting yang menjelaskan tentang sistem adalah bahwa sistem hanya dapat dipahami dengan melihatnya secara utuh (White & Klein, 2008).

Dalam kajian *family studies*, kita tidak dapat memahami sebuah keluarga hanya dengan melihat satu, dua, atau tiga orang anggota keluarga, tetapi harus melihat keseluruhan sistem keluarga. Setiap orang dalam keluarga memegang peranan yang penting untuk menjaga keseimbangan fungsi diantara seluruh anggota keluarga (Howe, 2012). White & Klein (2008) menyatakan bahwa keluarga merupakan hubungan intergenerasi. Oleh karena itu untuk memahami sistem penguatan keluarga dalam mengantisipasi perilaku inses merupakan bagian yang tersistem dalam lingkungan keluarga, karena dia memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Begitu juga dengan sistem-sistem yang terkait dalam kehidupan pranata sosial, seperti sistem agama, nilai budaya, sistem ekonomi, sistem politik. Kesemuanya itu memiliki perananan masing-masing. Akan tetapi masing-masing sub sistem memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Capitulum mengemukakan sejumlah problem teoritis tentang tindakan sosial manusia, yang mana merupakan suatu analisis yang dianggap penting dalam sistem sosial masyarakat. Parsons (1992: xxxi) dalam Weber (1993) ketika Weber melakukan berupa studi komperatif, dengan mempertahankan faktor organisasi ekonomi dan memperlakukan faktor organisasi ekonomi dan memperlakukan organisasi relegius yang ditelitinya sebagai suatu variabel bebas. Dia berusaha memastikan apakah taraf-taraf persetujuan masyarakat terhadap faktor-faktor material bagi perkembangan kapitalisme, berjalan setara atau tidak.

Narwoko dan Suyanto (2010: 262) menjelaskan, dalam setiap masyarakat, menurut pendekatan struktural fungsional, akan selalu ditemukan adanya sistem nilai sebagai hasil konsensus bersama (*collective consciousness*) semua anggota masyarakat. Masyarakat itu selalu mempunyai keinginan-keinginan yang hendak dicapai, dan untuk ini telah disediakan seperangkat cara penyampaian. Permulaan perilaku oleh kaidah sosial hasil konsensus bersama itu mempunyai kekuatan memaksa dan ini disadari oleh semua anggota masyarakat, bahwa memang seperti itulah seharusnya (*self enforcing*). Dalam keadaan seperti ini, sistem nilai itu bersifat fungsional dan mempunyai kekuatan integratif. Sistem nilai itu bersumber pada pola-pola budaya yang meliputi; *belief system*, *system of expressive symbolism*, dan *system of value orientation standards*.

Dalam sistem kepercayaan, sistem simbolik dan standar orientasi nilai yang sama memungkinkan berlangsungnya bentuk hubungan sosial, interaksi sosial, sehingga proses sosial dapat berjalan dengan lancar. Proses sosial telah diformat sedemikian rupa oleh sistem budaya dan sistem kepercayaan yang ada sehingga setiap orang sudah mengerti bagaimana seharusnya berhubungan dengan orang lain. Setiap masyarakat berusaha mengintegrasikan diri dengan sistem nilai yang ada melalui proses sosialisasi dan institusionalisasi tersebut. Kalau sistem sosial bisa diwarnai bahkan dibentuk oleh nilai agama, maka yang menarik dipertanyakan adalah mungkinkah agama yang dinilai lengkap membawa nilai-nilai sebagaimana yang ada dalam sistem sosial bisa menggantikan sistem sosial? Dengan kata lain, apakah sistem-sistem non agamis (seperti kapitalisme,

liberalisme, komunisme, atau sosialisme) yang selama ini hidup, berkembang dengan segala dinamikanya dalam sistem sosial bisa digantikan dengan agama? Untuk menjawab itu, kita bisa berdebat panjang. Tetapi yang jelas, ada yang mengatakan bahwa agama tidak akan pernah bisa menggantikan sistem sosial, apalagi sebaliknya. Sebab, masing-masing ada dan tercipta sesuai tugasnya masing-masing, sistem sosial untuk mengatasi problematika keagamaan, sedangkan agama untuk mengatasi dunia misteri (*ukhrawi*), antara misteri dan materi jelas tidak sama. Dalam hal ini Peneliti melihat bahwa ada peranan yang kuat dalam pemahaman nilai ajaran agama dalam mengantisipasi perilaku inses dimasyarakat. Agama khususnya agama Islam sangat banyak dalam alquran menjelaskan bagaimana keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan seseorang baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Salah satu fondasi yang perlu dibangun adalah keluarga yang sehat secara mentalitas baik secara pendekatan psikologis maupun spiritual. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada aspek spiritualitasnya.

2.3. Kearifan Lokal

Menurut Haba (2007: 11) dalam Abdullah dkk (2008: 7). Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan Jhon Haba, kearifan lokal, mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat. Maarif dkk (2012: 29), menjelaskan kearifan lokal dipahami sebagai sebuah instrumen yang terdiri dari berbagai rangkaian ide atau gagasan dan praktik yang dimiliki yang digunakan oleh suatu komunitas dalam mencapai cita-citanya, seperti kohesi dan solidaritas. Kearifan lokal adalah sebuah sistem sosial budaya yang dianggap “arif” atau sistem tersebut adalah bentuk kearifan, karena dengannya suatu komunitas mampu hidup dan bertahan sesuai dengan cita-citanya. Cita-cita komunitas apapun itu adalah cita-cita kolektif yang disepakati oleh individu-individu anggota komunitas. Makanya kearifan lokal suatu kelompok masyarakat dia hanya berlaku untuk kelompok masyarakat tertentu, dia tidak bisa dijadikan acuan kebenaran secara universal. Bagi masyarakat tertentu tersebut kearifan lokal seakan-akan dijadikan sebagai pandangan hidup bagi mereka

dalam melakukan proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai kerangka teori, kearifan lokal didasarkan pada apa yang disebut dengan pandangan dunia (*worldview*). Redfield (1952) Dalam Maarif dkk (2012: 29). Pandangan dunia adalah konsep tentang hakikat dunia yang mencakup sebuah sistem dan prinsip-prinsip nilai dan sekaligus komponen praksis sebagai perwujudan dari teori. Penjelasan Redfield tentang *worldview* dikembangkan oleh A.Irving Hallowell (2002/1906) Dalam Maarif dkk (2012: 30). Hallowell menjelaskan bahwa identifikasi diri dan gagasan kontekstual tentangnya adalah esensial dari sebuah kehidupan umat manusia, dan kepatutan perilaku merupakan orientasi kognitif oleh sang “diri” terhadap yang lain. Pandangan dunia bagi Hallowell adalah kesatuan pikiran, nilai, dan tindakan yang dibangun oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas peneliti melihat pendekatan kearifan lokal sebagai suatu pendekatan yang akan dibangun dalam penguatan sistem keluarga dalam menanggulangi perilaku inses di masyarakat. Masyarakat Tanjung Tiram, menurut Peneliti sangat banyak nilai-nilai kearifan lokal, yang dapat dijadikan sebagai kekuatan filosofis bagi masyarakat dalam melakukan sistem-sistem pengautan khususnya dalam kehidupan keluarga di masyarakat.

2.4. Teori Sistem Keluarga

Teori sistem keluarga berpendapat bahwa keluarga sebagai sebuah sistem. Salah satu konsep penting untuk menggali informasi tentang sistem adalah bahwa sistem hanya dapat dipahami dengan melihatnya secara utuh (White & Klein, 2008). Untuk dapat memahami keluarga secara utuh, teori sistem keluarga melihat pada dua level yaitu level keluarga secara keseluruhan serta level individu (Parke & Buriel dalam Berns, 2007).

Pada level keluarga, pendekatan sistem menekankan pentingnya melihat bagaimana komunikasi, pola transaksi, konflik, keterikatan, kohesivitas, serta adaptasi terhadap stress pada keluarga tersebut (Fingerman & Bermann, 2000) serta bagaimana dinamika keluarga, struktur yang terlibat, peran, pola komunikasi, batasan, dan kekuatan hubungan pada keluarga tersebut (Rothbaum, Rosen, Ujie, & Uchida, 2002). Menurut Fingerman & Bermann (2000), Tingkatan keluarga inilah yang membedakan antara satu keluarga dengan

keluarga lainnya. Pada sebuah keluarga mungkin menekankan pada kepatuhan dan kesetiaan dibandingkan nilai lainnya, sedangkan pada keluarga yang lain mungkin lebih mengutamakan kemandirian dan kreativitas.

Pada tingkatan individu, teori sistem keluarga menganalisis bagaimana anggota keluarga berinteraksi dengan anggota lainnya (Parke & Buriel dalam Berns, 2007) serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga secara makro (Fingerman & Bermann, 2000). Pada level ini, teori sistem keluarga memandang bahwa setiap individu dalam keluarga memiliki peranan yang penting untuk menjaga stabilitas fungsi-fungsi seluruh anggota keluarga (Howe, 2012).

Dalam pendekatan teori sistem keluarga ada mengenal pendekatan teori ekologi. Gagasan mendasar dari pendekatan ekologi adalah adanya adaptasi (White & Klein, 2008). Menurut pendekatan ekologi, manusia baik secara individual maupun kelompok, sama-sama bersifat biologis dan sosial yang bergantung dan harus beradaptasi dengan lingkungan atau ekosistemnya. Misalnya, keluarga beradaptasi terhadap perubahan sosial dan kondisi ekonomi (White & Klein, 2008). Bubolz & Whiren (1984) menyatakan bahwa model sistem ekologi menekankan pada adanya interrelasi antara organisme dengan lingkungannya. Model ini menganggap bahwa dimensi biologis dan fisik dari organisme dan lingkungan, sama pentingnya dengan karakteristik psikososial dan interaksi antara keduanya.

Teori di atas dapat digunakan untuk menggali sistem penguatan peran keluarga dalam menanggulangi perilaku inses. Pendekatan yang akan dilakukan untuk mengeksplorasi teori ini peneliti menggunakan pendekatan agama dan kearifan lokal sebagai suatu basis penguatan yang dilakukan keluarga.

BAB III Metode Penelitian

3.1. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara universal, detail, mendalam, yang terpenting dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian yang dilakukan, menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Creswell (2010: 20) Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan atau suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Yin (2015: 1)

Dalam penelitian ini, berusaha untuk menyelidiki kasus-kasus dalam konteks kehidupan nyata dan memberikan penjelasan, pemaknaan, dan perluasan dengan fokus penelitian yang diteliti, dengan pendekatan yang holistik terutama pada peran keluarga dalam melakukan sistem penguatan keluarga dalam pendekatan agama dan kearifan lokal dalam mengantisipasi perilaku inses di masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram. Kedalaman dan keluasan interpretasi menyangkut aspek-aspek yang berhubungan dengan pemaknaan konten ajaran agama dan kekuatan kearifan lokal sebagai basis penguatan dalam membangun sistem penguatan keluarga.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah setiap keluarga baik yang memiliki indikasi pelecehan inses maupun tidak. Fokus penelitian ini di batasi oleh keluarga-keluarga yang terindikasi adanya perilaku penyimpangan inses, yang informasi tersebut didapati dari sumber yang terpercaya, yang sudah dilakukan dengan cara kroscek, dengan bebrapa sumber informasi lainnya.

Dalam penelitian ini, untuk wilayah Kecamatan Tanjung Tiram dengan 13 Kelurahan dan Desa yang ada, Peneliti batasi, pada 4 kelurahan dan desa, yaitu, Desa Bagan Luar, Desa Bagan Dalam, Desa Sukamaju dan Desa Bogak. Pemilihan ke empat desa ini adalah kerna tingginya para ibu/perempuan yang memilih untuk kerja sebagai TKW ke luar negeri dengan meninggalkan keluarga, tanpa memiliki pertimbangan tertentu. Begitu juga dengan faktor ekonomi yang tergolong miskin. Kondisi ini menjadi sesuatu yang menarik bagi Peneliti untuk menganalisisnya lebih jauh dalam sebuah penelitian.

3.2 Responden dan Informan Penelitian

Untuk kepala keluarga dan anggota keluarga yang menjadi responden di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *stratified*. Neuman (2003: 223) menjelaskan, *stratified* dapat digunakan sebagai satu teknik penentuan dikarenakan jumlahnya kecil dan memiliki tingkatan-tingkatan dengan karakteristik yang berbeda di masing-masing tingkatan. Dalam hal ini ditetapkan kepala mulai ayah, ibu, anak. Sedangkan untuk menentukan prinsip respondennya, digunakan teknik penentuan melalui pendekatan *purposive* Sugiyono (2013: 68).

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian Bungin (2010: 21). Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah para pemangku kepentingan yaitu: tokoh agama, tokoh masyarakat.

Untuk memperoleh informan digunakan pendekatan *key person*, dalam hal ini sudah dipahami informasi awal tentang objek penelitian dan informan yang dibutuhkan sudah ditentukan sejak awal, dari beberapa pemangku kepentingan yang terkait dengan informasi dan kedalaman informasi yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Jumlah dan penentuan informan ini akan disesuaikan dengan kebutuhan di dalam penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data dan Tahapan Penelitian

Data-data yang dikumpulkan lewat instrumen pengumpulan data Azwar (2013) yang terkait dengan penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu; data primer dan data skunder. Adapun yang menjadi data primer di dalam penelitian ini, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti yang didapatkan dari responden dan informan, data skunder berupa data-data yang peneliti dapatkan

berupa literatur, dokumen, laporan-laporan penelitian, surat kabar, kesemuanya itu harus yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan melalui observasi dan wawancara serta interviu dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk. Yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe *open-ended* Yim (2015: 108) di mana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta atau sesuatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Makin besar bantuan responden dalam penggunaan cara yang disebutkan di atas makin besar perannya sebagai "informan". Informan-informan kedudukannya sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Yin (2015: 109) Wawancara ini dilakukan dengan cara mendalam. Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka, diskusi dan tanya jawab dengan informan yang melibatkan kelompok tertentu (*focus group discussion*) Creswell (2010: 267) hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi data yang lebih dalam, diskusi kelompok juga dilakukan dengan melibatkan berbagai elemen yang berbeda, dalam hal ini konteks perbedaan terletak pada aspek keyakinan baragama, dengan cara melakukan (*focus group Discussion*). Selain itu juga dilakukan pencatatan yang berkaitan dengan fokus peneitian, tentang kondisi secara umum, dan spesipik apa yang terjadi di lapangan.

Tahapan penelitian gunakan mendapatkan data informasi yang benar di dalam penelitian ini. Peneliti melakukan dengan teknik kolaborasi (kombinasi). Teknik kolaborasi tersebut merupakan gabungan metode penelitian lapangan dan perpustakaan.

Tahapan pertama, dilakukan dengan teknik observasi partisipan melalui observasi sistematis dan intensif. Hal ini dilakukan sebagai suatu pendekatan interaksi sosial yang dilakukan oleh peneliti dengan para aktor yang terlibat dalam suatu konteks hubungan sosial keagamaan pada suatu kondisi tertentu. Karena dalam penelitian kualitatif

Tahapan kedua, dengan melakukan interviu secara mendalam, melalui pendekatan penelusuran untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, sistematis, konprehensif. Sedangkan pengungkapannya disesuaikan dengan kondisi *key informan*. Penentuan *key informan cluster*, hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh sekaligus dilakukan kebenaran terhadap informasi tersebut.

Tahapan ketiga, dengan cara penelitian perpustakaan. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil obervasi dan wawancara. Penelitian perpustakaan ini banyak melibatkan dokumen-dokumen yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan fokus kajian penelitian. Dokumen tersebut bisa berbentuk literatur, misalnya; jurnal, koran, majalah, buku, laporan penelitian, ataupun dokumen perorangan seperti, catatan harian, surat pribadi, surat keputusan, otobiografi.

3.4 Metode Analisa Data

Analisa data pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan pengaturan data secara logis dan sistematis, analisa data kualitatif dilakukan sejak awal terjun ke lokasi penelitian, hingga akhir penelitian data Ghony dan Almanshur (2012: 245). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan analisa data kualitatif dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengubah dan mempersiapkan data-data untuk di analisis. Langkah ini melibatkan hasil dari transkripsi wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah, dan menyusun data yang ada, selanjutnya data disusun berdasarkan sumber informasi
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama yang dilakukan membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu?
3. Menganalisis lebih detail dengan mengcoding-data. *Coding* merupakan suatu proses mengolah materi sebelum memaknainya
4. Mempertimbangkan petunjuk-petunjuk secara detail yang dapat membantu proses *coding* sewaktu menganalisa dari data yang ada.

2. dengan berbagai pendekatan yang memiliki keterkaitan dengan data yang akan dianalisa sebagai contoh; pembahasan kronologi suatu peristiwa, tema-tema tertentu yang menurut peneliti memiliki hal yang menarik untuk dianalisa lebih dalam.

Untuk mendapatkan hasil temuan analisa yang dalam dari penelitian ini, akan dilakukan format deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus memusatkan pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Analisis data di dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian sampai akhir penelitian. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan temuan dan penjelasan empiris untuk melengkapi penjelasan teori yang digunakan. Pada penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan proses analisa data di dalam penelitian ini. Pertama, berupaya menemukan tema "tentatif" yang muncul dari topik-topik pembicaraan dengan informan, dengan cara memilah informasi yang sudah didapatkan. Kedua *key informan* tidak dibatasi oleh suatu konsep tertentu, akan tetapi tetap fokus pada informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan mempertimbangkan petunjuk yang ada secara detail, dikarenakan hal ini memudahkan dalam proses pengkodean data.

Hasil reduksi data tersebut perlu di *display* tertentu. Hal ini dilakukan agar masing-masing pola, kategori, fokus dengan tema yang akan dipahami tentang substansi persoalannya dapat disimpulkan dengan interpretasi pemahaman yang baik. Melalui proses kroscek siklus inilah diharapkan konstruksi temuan penelitian dapat dibuat dengan baik, dengan memiliki landasan pengambilan kesimpulan yang kuat. Untuk lebih melengkapi data supaya lebih komprehensif pada beberapa karakteristik dilakukan kuantifikasi prespektif statistik.

BAB 4

DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Secara astronomis Kabupaten Batu Bara terletak antara 2046' – 3026' LU dan 99005' – 99039' BT, lebih jelasnya lihat Peta Administratif Kabupaten Batu Bara. Secara geografis Kabupaten Batu Bara merupakan sebuah kawasan di bahagian timur dari Provinsi Sumatera Utara (lihat Gambar.1 dan Gambar.3), tepatnya berbatasan dengan;

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Asahan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Simalungun
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka

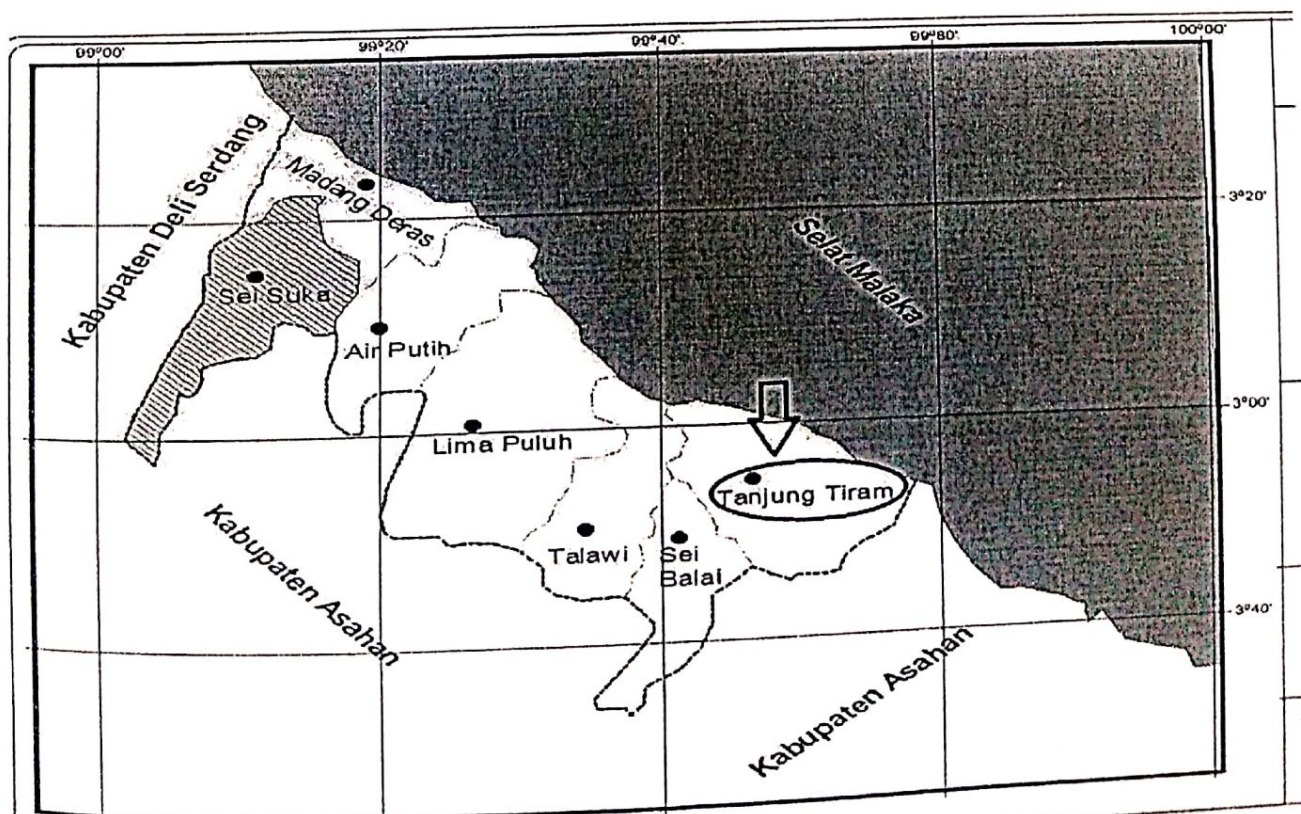
Luas Kabupaten Batu Bara keseluruhan adalah sekitar 922,2 Km² yang terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan. Salahsatunya adalah kecamatan Tanjung Tiram. Tanjung Tiram adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, Indonesia. Sebagian besar wilayahnya ini berada dipinggiran laut, dan karena itu nelayan menjadi mata pencarian utama, disamping pertanian dan perkebunan. Kantor Ibukota kecamatan ini terletak hanya beberapa ratus meter dari pinggiran laut yang langsung menghadap selat Malaka. Wilayah ini mempunyai Dermaga dan TPI (Tempat Penjualan Ikan) yang dikenal sebagai "BOM". Nama BOM ini mengacu pada sejarah ketika Jepang masuk ke Sumatera Timur melalui dermaga ini. Dan untuk memuluskan jalan masuk Jepang membom wilayah ini. Reruntuhan dan puing-puing bekas "pengeboman", berupa pancang-pancang bangunan terbuat dari beton yang dicor besi yang menjorok ke laut masih bisa dilihat sampai sekarang.

Secara tradisional laut menjadi penghubung antara wilayah ini dengan negeri jiran, Malaysia. Dimasa lalu dua penduduk dari dua wilayah perbatasan negara ini bebas saling berkunjung, namun sekarang ketika manajemen modern telah berlaku, akativitas tersebut hampir berhenti. Dulu wilayah ini mempunyai laguna yang indah, namun seiring dengan terjadinya penambangan pasir laguna dan

pasir kuarsa putih itupun sekarang sudah rusak dan tinggal sisa-sisa saja. Wilayah ini merupakan wilayah yang bertopografi relatif datar dan landai dengan ketinggian 0 – 80 m dpl (di atas permukaan laut). Wilayah ini terletak di tepi pantai pulau Sumatera (Sumatera Utara), merupakan daerah endapan yang dikenal sebagai daerah dataran rendah yang relatif datar, dimana seluruh wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, dengan panjang pantai ± 110 Km.

Daerah ini sangat cocok untuk dimanfaatkan sebagai daerah pusat pemukiman, perkebunan, pertanian sawah, perdagangan, industri dan jasa. Letak suatu daerah akan mempengaruhi keadaan iklim pada wilayah tersebut. Kemudian lebih lanjut iklim akan mempengaruhi kehidupan yang ada di wilayah tersebut. Kabupaten Batu Bara beriklim tropis sebagaimana iklim di Indonesia secara umumnya dengan temperatur tinggi dan suhu udara yang tinggi pula sepanjang tahun, yaitu 23° - 27° C, dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan September s/d Maret dan musim kemarau pada bulan Maret s/d September. Pada bulan Maret dan bulan September adalah musim peralihan atau musim pancaroba. Tingkat curah hujan adalah 1.702 mm/tahun.

PETA ADMINSTRASI KABUPATEN BATUBARA DAN LOKASI PENELITIAN



4.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk di Kabupaten Batu Bara adalah sebanyak 380.602 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 83.402 KK. Wilayah Kabupaten Batu Bara pada tahun 2006 memiliki tingkat kepadatan penduduk sebesar 412,71 jiwa/km². Tujuh daerah kecamatan di Wilayah Kabupaten Batu Bara ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang berbeda. Kecamatan Medang Deras adalah daerah kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk paling tinggi yaitu 686,88 jiwa/ km², kemudian kecamatan Air Putih dengan angka sebesar 658,37 jiwa/ km². Kecamatan dengan kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Sei Balai dengan angka 312,38 jiwa/ km². Sementara itu jumlah penduduk yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Tanjung Tiram dari bulan Januari s/d Juni 2018 berjumlah 37.555 jiwa. Laki-laki berjumlah 36.833 jiwa, perempuan berjumlah 76.382 jiwa dengan jumlah KK sebesar 19.116. Secara lebih terperinci data tabel jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Tiram dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel. 1 Jumlah Penduduk di masing-masing
Desa/Kelurahan
Bulan Januari s/d Juni 2018**

No.	Desa/ Kelurahan	Luas (Ha)	Dsn/ Lingk.	Jlh. KK	Jlh. Penduduk		
					Lk	Pr	Jlh
1.	Tanjung Tiram	60	9	546	1.225	1.183	2.398
2.	Bagan Arya	803	2	332	992	639	1.631
3.	Bogak	58	10	1.355	2.656	2.323	4.979
4.	Pahlawan	142	12	1.580	3.159	3.383	6.542
5.	Bandar Rahmat	125	6	393	871	783	1.654
6.	Suka Maju	285	14	2.731	4.880	4.904	9.784

Disamping itu, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di wilayah Kecamatan Tanjung Tiram menunjukkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk berjenis kelamin perempuan, namun selisih jumlah ini tidaklah terlalu signifikan yaitu sebanyak 1.452 jiwa. Adapun jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 30.020 jiwa dan perempuan adalah 28.972 jiwa.

4.3 Keadaan Ekonomi

Tanjung Tiram merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Batubara, sekaligus kota di mana dermaga perikanan tersebut berada. Letaknya di sebelah timur laut Limapuluh–ibukota kabupaten saat ini. Sebagaimana yang kita ketahui tentang Belawan, kota pelabuhan di utara Kota Medan, menggambarkan Kecamatan Tanjung Tiram. Wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi yang tinggal di rumah atau pertokoan berhimpitan, serta banyak aktivitas dagang ditimpali lalulintas manusia dan barang. Suasana khas kota pelabuhan. Dermaga Pelabuhan Tanjung Tiram diresmikan pada tahun 2009, satu tahun lebih awal dari dermaga Pelabuhan Pagurawan. Sejak dibuka, dermaga ini dimanfaatkan untuk keberangkatan warga yang ingin ke negeri jiran Malaysia via Port Klang Tanjung Tiram merupakan pelabuhan yang sibuk. Selain aktivitas kapal angkut manusia – ada kapal-kapal kecil mengangkut warga yang hendak pulang-pergi ke kampung-kampung di sekitarnya seperti Bagan Baru, yang jika ditempuh lewat darat relatif lebih jauh tentu saja aktivitas kapal nelayan yang hilir mudik pergi atau pulang dari melaut dengan membawa ikan hasil tangkapan. Banyak warga menumpukan hidup di sekitar pelabuhan, seperti pedagang, tukang beca atau ojek.

Geliat ekonomi Tanjung Tiram ditopang aktivitas nelayan, yang membuat kawasan ini menjadi pelabuhan perikanan terpenting di Batubara. Di sekitar pelabuhan tampak gudang-gudang serta tempat penjemuran ikan. Ada sejumlah pabrik es untuk menopang kebutuhan nelayan dan para toke ikan. Wisata kuliner juga menjadi daya tarik Tanjung Tiram, aneka kuliner khususnya seafood bisa dinikmati di sana. Banyak yang khusus datang membeli ikan, ada pula tempat pelelangan kerang. Bagi yang ingin mendapatkan ikan dengan harga lebih murah, atau sekadar menikmati suasana laut, bisa menyewa perahu menuju ke tengah untuk mencegat nelayan yang baru pulang menangkap ikan.

Dengan aktivitas seperti itu, ditunjang pula sektor perdagangan lain, tak heran jika disebut Tanjung Tiram merupakan salah satu kota dengan perputaran uang terbesar di Kabupaten Batubara.

4.4 Keadaan Sosial Penduduk

Penduduk dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik, dalam hal pengasuhan anak serta dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan bertetangga, mereka berusaha memberikan yang terbaik dalam segala hal. Dalam bermasyarakat selalu berusaha mengikuti kegiatan sosial yang ada di lingkungan masyarakat agar masyarakat bisa menerima keberadaannya. Dan dalam pengasuhan anak juga mengatur atau memanajemen waktunya baik sebagai ibu dan sebagai ayah. Masyarakat selalu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat tidak seperti di perkotaan lebih banyak meluangkan waktu bersosialisasi dengan sesama teman, namun interaksi sosial ini dilakukan sebelum berangkat melaut dengan berkumpul dan bercengkerama di sebuah kedai dengan saling bertukar pikiran tentang ekonomi keluarga dan masalah pekerjaan. Aktivitas ini dilakukan setiap dan menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Disisi lain juga masyarakat masih menjunjung kearifan lokal seperti melestarikan kawasan wisata dan memiliki rasa ingotong-royong yang tinggi khususnya yang bermatapencaharian sebagai nelayan.

BAB V

Hasil dan Pembahasan

5.1 Aspek-Aspek Permasalahan Inses Di Masyarakat Tanjung Tiram Batubara

Adanya kasus inses di Kecamatan Tanjung Tiram mengindikasikan buruknya kualitas perlindungan anak. Keberadaan anak yang belum mampu untuk hidup mandiri tentunya sangat membutuhkan orang-orang sebagai tempat berlindung. Sejauh ini pemerintah setempat tidak berupaya memberikan perlindungan hukum pada anak sehingga anak dapat memperoleh jaminan atas kelangsungan hidup dan penghidupannya sebagai bagian dari hak asasi manusia, dan bagaimana pula para orang tua menyadari peran mereka untuk mendidik dan melindungi anak yang menjadi tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

Padahal, berdasarkan Pasal 20 Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak adalah negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua. Hal ini tidak hanya terjadi pada lingkungan umum di Kecamatan Tanjung Tiram saja namun juga terjadi dalam lingkungan keluarga atau rumah yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anggota keluarga untuk berlindung. Umumnya kejahatan inses ini justru jarang sekali dilaporkan kepada pihak berwajib karena mengingat bahwa tindak pidana ini dilakukan oleh anggota keluarga sendiri yang tentu saja apabila diketahui oleh pihak lain akan menimbulkan rasa malu bagi anggota keluarga yang lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban inses ini berdampak pada psikologisnya, sehingga diantaranya ada yang putus sekolah, memakai narkoba, stress, dan bahkan sakit jiwa. Menurut salahsatu informan mengatakan:

Di desa kami ini pernah terjadi apo namonyo itu yang Bapak Bilang, seks dengan keluarga ya, pernah disini terjadi kakek perkosa cucunya, karna Ayah omaknyo kerja, baduo tinggal dirumah. Ndak berapo lamo, ada yang tahu kalo kakenyo ini sering mencabuli cucunyo kanampakan sam tetanggo.

Dari penjelasan diatas menggambarkan bahwa terjadinya inses di wilayah ini dikarenakan faktor adanya kesempatan dan kurangnya penjagaan dari orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan sering meninggalkan rumah, sehingga terjadi pencabulan oleh keluarga sendiri. Selain itu informan tersebut menyatakan bahwa kakek dan cucu ini sering ditinggal berdua, maka muncullah keinginan untuk melakukan kejahatan itu.

Jika dikaji dari sisi hukum tindak pidana inses belum ada pengaturannya sehingga perlu pengaturan lebih lanjut pada masa yang akan datang. Adapun yang melatarbelakanginya adalah keadaan terjepit, dimana anak perempuan menjadi figur perempuan utama yang mengurus keluarga dan rumah tangga sebagai pengganti ibu, kesulitan seksual pada orang tua, kakek tidak mampu mengatasi dorongan seksualnya,

Faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya perilaku inses di kecamatan Tanjung Tiram, yakni :

a. Faktor Ekonomi yang Rendah

Masyarakat Tanjung Tiram mayoritas masih berada pada kondisi ekonomi menengah kebawah, sehingga tingginya tuntutan untuk bekerja tidak hanya dilakukan oleh pria atau seorang bapak/ayah melainkan juga dilakukan oleh perempuan atau ibu untuk kelangsungan hidup keluarga. Dari penjelasan yang diperoleh melalui kegiatan FGD dengan masyarakat setempat, ternyata untuk bekerja diluar bagi masyarakat Tanjung Tiram merupakan sebagai jalan keluar atau pilihan yang harus dilakukan baik pergi ke kabupaten/kota lain, atau bahkan keluar negeri sebagai TKI atau TKW.

Jadi karena faktor ekonomi, seperti kurangnya hasil pendapatan suami, sehingga sang istri bekerja sementara anak sejak berusia 3-12 tahun mungkin bersama-sama bapaknya.

Kesulitan kondisi ekonomi keluarga setidaknya menjadi pangkal permasalahan keluarga termasuk salah satunya perilaku inses tersebut. Dimana peran ibu yang seharusnya mendidik, menjaga, dan memperhatikan pola perkembangan perilaku sang anak bagi masyarakat kecamatan Tanjung Tiram digantikan oleh

peran sang ayah. Ayah yang sehari-harinya banyak berinteraksi dengan anak di rumah. Hal ini setidaknya memberikan potensi-potensi penyimpangan dimana sang ayah tidak ada penyaluran kebutuhan seks yang tepat jika istrinya memilih bekerja sebagai TKW di luar kota/negeri.

Secara psikologi laki-laki yang ditinggal sejak lama oleh sang istri maka akan gelisah tentang pemuas kebutuhan seksualnya. Ditambah keadaan ekonomi melalui pendapatan sebagai nelayan tidak mampu untuk memilih melakukan penyaluran seks kepada pekerja seks komersial.

Kemudian wilayah pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk keramaian dan minimnya fasilitas hiburan warga, menjadi faktor penunjang lainnya sehingga warga setempat tidak mampu melampiaskan penatnya sehabis bekerja seharian, sementara dorongan untuk terpenuhinya kebutuhan diri cukup tinggi yang tidak dibarengi dengan alat pemuas kebutuhan tersebut, sehingga penyalurannya terhambat dan memilih bentuk penyaluran yang tersedia dekat dengan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh masyarakat setempat.

Jadi ruang atau tempat kami berada ini tidak seperti di kota, bisa dikatakan pemukiman jauh dari pada keramaian itu biasanya penyebab utamanya. Jauh daripada pemukiman warga seperti diperkotaan. Wilayahnya yang terpencil dan sunyi.

Hal ini mendorong orang melakukan perbuatan menyimpang akan terbuka lebar, dimana orang akan menghabiskan hari-harinya dalam keadaan yang sepi, monoton dalam rutinitas kerja dan rumah, minim atau bahkan tidak adanya fasilitas hiburan warga, jikalau pun tersedia sarana hiburan tetapi kemampuan warga untuk membayar juga tidak ada. Sehingga bentuk penyaluran dorongan kebutuhan diri hanya di rumah, hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku inses. Karena dorongan penyaluran seks secara biologis bisa pada anggota rumah, baik istri bahkan anak. Faktor geografis ini setidaknya cukup mendukung terjadinya perilaku inses, jarak rumah antar warga tidak begitu berdekatan karena masih banyaknya lahan-lahan kosong yang memisahkan rumah antar warga, disertai keberadaan istri yang pergi mencari nafkah keluar.

b. Faktor Kelainan Sex

Bagi banyak orang, membayangkan berhubungan seks dengan kakak atau adik kandung, atau dengan orangtua dan anak sendiri, adalah mimpi buruk yang sangat mengerikan. Pemenuhan kebutuhan seksual tidak semua orang melakukannya dengan cara yang wajar, akan tetapi ada beberapa orang yang memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara yang tidak wajar. Hal tersebut bisa disebabkan oleh gangguan-gangguan psikoseksual yang disebut *Parafilia*. Parafilia adalah suatu gangguan psikoseksual dimana orang yang mengalami hal ini lebih memilih kegiatan seksual yang tidak lazim.

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara yang tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar atau tujuan seksual yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Penyebab lainnya yang diduga dapat menyebabkan perilaku seks menyimpang ialah penyalahgunaan obat dan alkohol. Obat-obatan tertentu memungkinkan seseorang yang memiliki potensi perilaku seks menyimpang melepaskan fantasi tanpa hambatan kesadaran.

Penyimpangan seksual ini juga dipicu dari beberapa faktor selainnya, dalam beberapa hasil wawancara dengan masyarakat Tanjung Tiram menyatakan bahwa ada faktor kelainan seksual kepada anggota keluarga ini ada terjadi di lingkungan mereka. Seperti anak remaja gadis suka memposting tubuh seksinya ke media sosial, bahkan ada yang tanpa busana untuk dipamerkan kepada orang-orang di sosial media.

Fenomena kakek yang tega mencabuli cucunya dan ayah yang mencabuli anaknya sendiri, juga tidak terlepas disebabkan oleh faktor minum-minuman keras, penggunaan obat terlarang, dan penyakit psikologis selainnya yang muncul disebabkan oleh faktor-faktor lain salah satunya agama.

c. Faktor Budaya

Faktor budaya juga memiliki peran penting yang menjadi penyebab munculnya berbagai penyimpangan perilaku, salah satunya perilaku inses ini. Budaya merupakan suatu konsep nilai yang diakui atau dianggap baik sehingga dijunjung tinggi dan harus terus dilestarikan. Sebagaimana banyak kasus yang terjadi bahwa tindakan kriminal biasanya muncul disebabkan karena pelaku mengkonsumsi minuman keras, menggunakan narkoba, dll. Hal ini juga dibenarkan oleh masyarakat Tanjung Tiram dalam diskusi yang dilakukan.

Dan ini juga karena kurangnya agama, tipisnya pengaruh keimanan itu, ditambah lagi sang anak memakai baju yang terlalu minim sehingga menimbulkan syahwat bagi orangtuanya.

Penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba, mungkin juga mempengaruhi juga.

Dalam konteks persoalan yang diangkat pada penelitian ini dimana perilaku penyimpangan seksual kepada saudara sedarah juga disebabkan karena lingkungan budaya masyarakatnya yang biasa mendengar kasus hubungan seks sedarah/ini. Jika dianggap hal ini sudah biasa, maka hal itu tidak dianggap sebagai bukan hal yang tabu. Dan efeknya lingkungan masyarakat lainnya dapat tercemari dengan melakukan hal yang sama.

Budaya berpakaian dikalangan wanita masa sekarang sudah berubah dengan adanya akulturasi budaya luar yang cenderung terbuka, hal ini dijelaskan oleh masyarakat setempat bahwa anak-anak perempuan gadis mereka sudah mulai terbiasa menggunakan pakaian yang cenderung minim dan ketat. Hal ini ditengarai dapat mengundang syahwat para lelaki. Namun demikian peran agama dianggap sebagai kunci yang dapat mengontrol perilaku individu dalam masyarakat. Bagaimana perasaan tega dikalahkan oleh sifat "brutal" seperti istilah yang digunakan para warga sehingga mereka berkeinginan untuk menggauli anak, saudara, bahkan cucunya.

Disamping penyalahgunaan handphone mengakses konten pornografi, kemudian ada juga terkait pada kaum perempuan yaitu busana. Busana itu bisa mengundang hal yang tidak diinginkan pada kaum wanita.

Lingkungan juga mempengaruhi, jika lingkungan kita brutal maka brutal juga kita. Macam mana pun kita menjaga anak tetap juga, macam mana ibu baik menjaga anak kalau bapaknya brutal ya brutal juga lah dalam berumah tangga.

d. Faktor Perkembangan Teknologi Informasi

Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang disertai dengan maraknya internet di kalangan masyarakat rupanya sampai juga kepada masyarakat di kecamatan Tanjung Tiram. Hal ini diakui sendiri oleh masyarakat bahwa penggunaan smartphone sudah mulai meningkat. Hal ini disamping memberikan pengaruh positif, juga dapat memberikan pengaruh negatif seperti kemudahan akses video porno dan konten-konten sejenisnya.

Faktor-faktor seperti akses pornografi yang mudah, faktor busana yang terbuka, dan agama pun kurang, jauh sekali agama, kalau agama kuat macem mana pun insha Allah tidak terjadi.

Hal ini juga memberikan pengaruh bagi para orang tua yang menyebabkan tingginya dorongan seksual atau nafsu syahwat khususnya bapak atau ayah dan kaum laki-laki pada umumnya.

5.2 Strategi Penguatan Keluarga Berbasis Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Masalah Fenomena Inses Keluarga inti

Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan strategi penguatan keluarga berbasis nilai budaya dan kearifan lokal dalam mengatasi masalah fenomena inses keluarga inti di wilayah penelitian ini belum dioptimalkan khususnya pada keluarga yang orang tuanya awam akan pendidikan, tetapi justru mereka cenderung lebih mengutamakan pekerjaan dan kesibukannya sendiri sebagai nelayan daripada memperhatikan pendidikan anak-anak di keluarganya. Dalam keluarga semacam ini, pendidikan keluarga hampir-hampir "punah" sebab masing-masing sibuk mengurus pekerjaannya. Dalam lingkungan keluarga seperti ini, anak akan tercukupi kebutuhan fisik dan materialnya, tetapi sangat menderita secara rohani.

Akibatnya, anak mencari perhatian dengan melakukan berbagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan, salahsatunya inses. Bahkan, tidak jarang anak dari keluarga yang secara ekonomis tercukupi kebutuhannya dan pendidikan orang tuanya tinggi, tetapi akhlak dan moralnya berantakan. Satu penyebab utamanya adalah tidak kuatnya peran atau fungsi keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Keberhasilan dan kualitas pendidikan keluarga sangat ditentukan oleh keluarga dan kualitas kemampuan orang tua dalam melaksanakan proses pendidikan.. Semakin tinggi kualitas kemampuan orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga, semakin berhasil pendidikan keluarga tersebut.

Kendatipun faktor tersebut sangat mempengaruhi terjadinya inses di Kecamatan Tanjung Tiram, pendidikan keluarga, tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Kedua faktor tersebut harus berjalan secara simultan. Dalam keluarga yang iklimnya kondusif untuk belajar dan didukung oleh tingginya kualitas kemampuan orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga, akan membawa akibat majunya pendidikan keluarga tersebut. Sebaliknya, kemandekan pendidikan keluarga akan terjadi jika kualitas kemampuan orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga sangat rendah untuk belajar. Seperti yang dikemukakan oleh informan seperti berikut:

" kalo strategi untuk mengatasi inses ini kami Cuma tau melalui didikan pak, contohnya misalnya anak-anak kami

diajari pake pakean yang tertutup kalo dirumah dan keluar rumah, karena apapun ceritanya kalo dari segi pakaian sudah tak beres itulah yang mengundang setan itu, selama ini kan itu yang terjadi kenapa terjadi hubungan seks di satu keluarga. Jadi pak, intinya kalo kami pun manasehati dan mengajari yang bisa kami, karena kadang disini kan cuaca panas kalo bisa ondak tabuka sajo lah pakaian ini biar sojuk, inikan jadi masalah juga. Belum lagi rumah kami yang sompit, gitulah kira-kira pak, kami mengontrol dan mengawasi apa saja yang dilakukan anak dan memberikan pengetahuan agama paling penting.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa mau tidak mau, suka atau tidak suka, penguatan peran keluarga dalam mengatasi masalah fenomena inses keluarga inti dimulai dari mendidik, saling mengingatkan dan menasehati dan yang terpenting harus terus dihidupkan kembali jika kita menghendaki generasi yang berkualitas di masa depan. Sebaliknya, jika orangtua terlalu egois dengan segala kesibukannya, jangan berharap dapat melahirkan generasi yang berkualitas di masa depan. Pengetahuan agama menjadi salah satu penopang untuk mencegah terjadinya inses karena daerah ini juga mayoritas muslim dan anak-anak banyak mengaji di sura-surau. Terkesan selama ini institusi pranata sosial masyarakat abai dalam memberikan perhatian di lingkungan masyarakat, terkait dengan kepekaan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Begitu juga dengan lingkungan keluarga, dalam sistem sosial masyarakat terkesan sangat individualistis, apalagi terkait dalam memberikan masukan yang memiliki hubungan dengan aspek moralitas. Pada hal, dalam teori sistem penguatan keluarga berbasis lingkungan (ekologi) sangat diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup dalam sistem sosial masyarakat.

5.3 Sistem Penguatan Keluarga Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal.

Kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal masyarakat di Kecamatan Tanjung Tiram terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Dari hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa:

“ kami disini pak, tidak begitu paham dengan konsep yang bapak bilang tentang nilai budaya dan kearifan local, mengalir begitu saja pak, kalo yang nelayan melaut, yang pedagang jualan dan di kebun bertani, tidak sempat kami berkumpul-kumpul karena kan nelayan ini kan musiman, inilah kelemahan kami, ndak peduli sama situasi disini tapi ini juga karena tuntutan ekonomi, jangankan berkumpul mangajari anak saja pun kami tak sempat. Kalo masalah kebersamaan kami nelayan ini saling tolong- menolong kalo ada musibah, misalnya kapal bocor dan tenggelam terus kami bantu itu. Makanya kalo ada musibah dikampung cepat kami datang. ”

Dari penjelasan informan diatas menggambarkan bahwa nilai budaya dan kearifan lokal itu muncul dan bisa diterapkan jika ada pemahaman secara konsep dan kepedulian terhadap lingkungan, namun demikian dalam hal latarbelakang terjadinya inses juga karena sikap apatis yang terjadi misalnya tetangga sudah mengetahui bahwasanya disuatu keluarga sudah terjadi inses tapi dia tidak mau melapor ke pemerintahan atau ke kepala lingkungan disebabkan karena merasa takut dan tidak ada manfaatnya.

Seharusnya nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter untuk masyarakat setempat dan masyarakat pendukung nilai-nilai budaya sebagai lokal genius *atau local knowledge* sebagai sumber nilai bagi masyarakat yang peduli terhadap kejahatan inses ini. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber pelajaran agar tidak terjadi pada keluarga lain. Namun sayangnya, nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum secara serius masuk dan dipahami oleh masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram. Secara tidak langsung nilai kearifan lokal yang di bangun dari kekuatan filosofis budaya melayu

yang sarat akan nilai agama tidak teraplikasikan dengan baik. Kondisi ini terjadi akibat terlupakannya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Tanjung Tiram akibat dari perubahan dinamika kehidupan masyarakat setempat. Contoh nilai karifan lokal masyarakat Tanjung Tiram “Adanya larangan bagi saudara kandung yang berbeda jenis kelamin untuk bergantian memakai handuk yang sama, begitu juga dengan pemakaian kain sarung, larangan ini diungkapkan dengan istilah “*doyus*”.

Di sisi lain, yang menjadi nilai kearifan lokal masyarakat Tanjung Tiram, adanya pantangan bagi remaja yang berlainan jenis kelamin duduk berdua-duaan di tempat yang sepi, dan apabila kondisi ini dijumpai, hal semacam ini dianggap sebagai aib, yang dapat membawa musibah bagi masyarakat di kampung tersebut, dan pasangan muda mudi tersebut harus dinikahkan. Begitu juga dengan seorang ayah memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan anak perempuannya, terlebih lagi menantu. Jika kita analisis kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tanjung Tiram, seharusnya mampu menjadi kekuatan nilai yang mampu mengatasi perilaku inses sedarah yang terjadi di dalam masyarakat.

5.4 Prespektif Baru Terhadap Konsep Kajian *Family Studies* Berperspektif Gender

Salah satu perilaku yang dipelajari di dalam keluarga adalah perilaku yang berkaitan dengan gender. Bagaimana anak laki-laki harus bersikap atau bagaimana anak perempuan harus berperilaku diajarkan pertama kali di dalam keluarga. Ada sebuah ungkapan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada cara memperlakukannya. Ungkapan tersebut tidak salah karena laki-laki dan perempuan memang sudah diperlakukan secara berbeda sejak mereka dilahirkan. Dalam perkembangannya laki-laki kemudian lebih banyak diuntungkan oleh budaya patriarki yang ada dalam masyarakat.

Kondisi ini menjadikan perempuan terpinggirkan dalam banyak hal, termasuk di dalam proses pembangunan yang dilakukan oleh negara. Bahkan dalam institusi keluarga, perempuan sering menjadi korban kekerasan yang mengakibatkan penderitaan bagi perempuan. Menyadari hal tersebut, pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui INPRES No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender

(PUG) dalam pembangunan nasional. Melalui INPRES tersebut presiden menginstruksikan kepada seluruh pejabat negara, termasuk gubernur dan bupati/walikota untuk melaksanakan PUG di seluruh wilayah Indonesia. Melalui PUG maka seluruh proses pembangunan mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dilakukan dalam perspektif gender dengan melibatkan peran serta warga negara baik laki-laki maupun perempuan. Upaya pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender melalui PUG tersebut perlu dihargai.

Namun demikian, sudah selayaknya perubahan juga dimulai dari institusi yang paling kecil yaitu keluarga. Hal ini sangat logis karena keluarga merupakan wahana pertama dan utama pendidikan. Dalam konteks hal kondisi yang sama terjadi di Kecamatan Tanjung Tiram tuntutan terhadap istri sangat banyak sekali khususnya dalam berperilaku sehingga istri merasa di subordinasi. Perlakuan tersebut dapat berdampak negatif seperti ketidakinginan melayani suami akhirnya suami mencari pelampiasan yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini

“menurut saya pak, munculnya inses itu tidak adanya kepuasan yang diberikan pasangan atau dalam berpakaian serta melayani suami. Kadang-kadang pak suami ini banyak kali permintaannya gak lihat situasi dan kondisi, ada anak-anak atau gak. Kadang pun pakaian-pakaian yang dipakek itu terlalu membuka aurat misalnya pake celana pendek. Terkadang ini yang gak disadari sama bapak-bapak dirumah padahal dirumah ada anak perempuannya. Begitu juga dengan kami perempuan kadang memang salah juga kurang pemantauan sama anak-anak kami khususnya anak perempuan. Sebenarnya kan untuk menjaga itu harus sama-sama buka ibunya saja tapi dua-duanya”.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa di daerah ini masih terjadi subordinasi dalam keluarga terkait menjaga sikap dan perilaku. Laki-laki lebih banyak menuntut perubahan pada istri. Namun seharusnya yang diterapkan itu adalah bagaimana menerapkan pendidikan adil gender di dalam keluarga. Suami dan istri harus selalu menghidupkan komunikasi yang baik, lancar dan dua arah dilandasi oleh rasa tanggung jawab, tulus dan jujur agar keadaan apapun (baik atau buruk) dapat dikomunikasikan dengan baik. Pada dasarnya hubungan suami istri, bukanlah hubungan “

Atasan dengan Bawahan” atau “Majikan dan Buruh” ataupun “Orang Nomor satu dan orang belakang”, namun merupakan hubungan pribadi-pribadi yang “Merdeka”, pribadi-pribadi yang menyatu kedalam satu wadah kesatuan yang utuh yang dilandasi oleh saling membutuhkan, saling melindungi, saling melengkapi dan saling menyayangi satu dengan yang lain untuk sama-sama bertanggungjawab di lingkungan masyarakat dan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan suami istri tidak boleh ada unsur pemaksaan, misalnya suami memaksa istri untuk melakukan sesuatu, dan sebaliknya istri memaksa suami untuk melakukan sesuatu, termasuk juga dalam hubungan intim suami-istri.

BAB VI

Kesimpulan Dan Saran

6.1 Kesimpulan

1. Secara umum aspek-aspek permasalahan terjadinya inses adalah kurangnya peran lembaga perlindungan anak dalam memberikan perlindungan secara hukum. Selain itu kurangnya peran keluarga didalam memberikan pendidikan dan seks berdampak kepada pemahamannya dalam menghindari kekerasan seksual. Disamping itu juga banyak orangtua yang memberikan kebebasan cara berpakaian tidak ada kontrol. adanya kesempatan dan kurangnya penjagaan dari orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan sering meninggalkan rumah.
2. Strategi penguatan keluarga berbasis nilai budaya dan kearifan lokal dalam mengatasi masalah fenomena inses keluarga inti di wilayah penelitian ini belum dioptimalkan khususnya pada keluarga yang orang tuanya awam akan pendidikan. Namun mereka sebenarnya menyadari pengetahuan agama menjadi salahsatu penopang untuk mencegah terjadinya inses karena daerah ini juga mayoritas muslim dan anak-anak banyak dianjurkan untuk membekali diri dengan mengaji di sura-surau.
3. Nilai budaya dan kearifan lokal itu muncul dan bisa diterapkan jika ada pemahaman secara konsep dan kepedulian terhadap lingkungan, namun demikian dalam hal latarbelakang terjadinya inses juga karena sikap apatis yang terjadi misalnya tetangga sudah mengetahui bahwasanya disuatu keluarga sudah terjadi inses tapi dia tidak mau melapor ke pemerintahan atau ke kepala lingkungan disebabkan karena merasa takut dan tidak ada manfaatnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum secara serius masuk dan dipahami oleh masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram.
4. Didaerah ini masih terjadi subordinasi dalam keluarga terkait menjaga sikap dan perilaku. Laki-laki lebih banyak menuntut perubahan pada istri. Namun seharusnya yang diterapkan itu adalah bagaimana menerapkan pendidikan adil gender di dalam keluarga. Suami dan istri harus selalu menghidupkan komunikasi yang baik, lancar dan dua arah dilandasi oleh rasa tanggung jawab, tulus dan

jujur agar keadaan apapun (baik atau buruk) dapat dikomunikasikan dengan baik.

6.2 Saran

1. Pemerintah daerah setempat harus lebih serius dalam menangani perlindungan anak himbauan kepada masyarakat agar memberikan laporan ke tokoh masyarakat jika menemukan indikasi adanya inses.
2. Perlu melibatkan akademisi secara kontinuitas dalam meneliti fenomena inses, sehingga nantinya didapatkan data-data terbaru.
3. Pemerintah daerah seharusnya memberikan ruang ke. pada masyarakat untuk berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan keluarga inti dalam forum-forum tertentu, sehingga dapat menggali informasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat.
4. Perlu adanya suatu pelatihan perpekstif gender dalam rumahtangga, sehingga bisa meminimalisir terjadinya kekerasan dalam rumahtangga dan masyarakat lebih memahami pola asuh anak dan pendidikan anak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I., dkk, 2008. *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Creswell Jhon W, *Research Design, Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*, edisi Terjemahan, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2010, Cet.I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dewi, K.R.A., 2008, *Inses Sukarela (Studi Kasus : kakak Perempuan dan Adik Kandung Laki-laki)*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fingerman, K. L., & Bermann, E. (2000). Applications of family systems theory to the study of adulthood. *International Journal of Aging and Human Development*, 51(1), 5-29
- Howe, T. R. (2012). *Marriages & families in the 21st century: A bioecological approach*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Kadir, Abdul., 2012, *Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Incest Dengan Korban Anak (Studi Kasus Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 2005-2011)* Bagian Hukum Pidana* Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar 2012
- Kalibongso, R. S., 2005, *Wanita dan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penanggulangan dan Perlindungannya)*", Jurnal Penegakan Hukum, Volume 2, No. 1 Januari 2005, Unpad, Bandung
- Maarif, S., Afifuddin, Ridho. Praja, Ranto, H., 2012. *Mendukung Kesitimewaan Yogyakarta Melalui Prespektif Keilmuan Multidisiplin Guna Membangun Kemandirian Bangsa*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. hal 25-45
- Narwoko D.J., dan Suyanto, B., 2010, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Edisi Ketiga, Cet.X. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Retnaningrum, H.D., 2009, *Inses Sebagai Manifestasi Kekerasan Terhadap Perempuan*, Jurnal Dinamika Hukum, Vol.9 No.1 Januari
- Syam, Esy., 2008, *Dampak Negatif Dalam Hubungan Inses Yang tergambar Dalam Drama Oedipus, The King. Karya Sophocles*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 4, No 2. 1-63

- Weber, M., 1993. *The Sociology of Religion*. Fourth Edition. Beacon Press. Boston
- White, J. M., & Klein, D. M. (2008). *Family theories (ed. 3)*. California: Sage Publications, Inc.
- Yin. K. R., 2015, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Cetakan ke 14, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Yudaningsih, P.L., 2014, Pengaturan Tindak Pidana Incest Dalam Perspektif Kebijakan Hukum Pidana *Crime ofincest, parents, criminallaw reform. Inovatif, Volume VII Nomor II Mei 2014*

TOR FGD

Sistem Penguatan Peran Keluarga Berbasis Agama dan Kearifan lokal Dalam Mengantisipasi Perilaku Inses keluarga Inti (Studi Kasus masyarakat Kecamatan Tanjung Tiram)

Peneliti : Dr. Hasan Sazali, MA
Dra. Misrah, MA

1. Mendiskusikan persoalan Inses (hubungan Sex sedarah) dalam hal ini keluarga inti, keluarga inti (Ayah, ibu, Anak, Abang, Kakak, Adik) Digali persoalan yang menyangkut :

a. Apa latar belakang menyebabkan terjadinya perilaku inses

- trigger seksual, tanpa kamar, rumah kecil, ibu tidak di rumah
- kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua
- kurangnya pemahaman agama
- HPT, Bersama yg sama, Foto, fotografi
- Waraka (Bendah tak kewanari, tidak ada puda)
- Berasah, linggung
- Ibu tidak di rumah, ayah, anak di rumah (tara ayah kagungan)
- Ada kesempatan
- Kewanibawaan suami & istri tidak ada
- Kurang istri Melanyar suami

b. Mendiskusikan bagaimana kondisi sosial ekonomi dan keberagaman masyarakat setempat khususnya daerah yang menjadi obyek penelitian

- Desa Bagan Luar, Area
- Kelent (Melayu)
- Belah, Ikas (Melayu)
- Pedagang ikan yg di sungai ter
- Kayu clog (mengor bel, sampam)
- Sampam, pengabangan (Cari Suam)
- Sd sosial saling menolong tempong & kapal
- pelung songun, Hembat, kumpang

Desa Bagak

- Kelengkapan (Rumah, Lahan, dan Bagan Desa)
- Berusaha untuk mendapatkan hasil.
- Setelah selesai membuat rumah yg baik.
- Ada: Menunggu kekuatan pengajaran.
- Ada anak yg tinggal karena mendapat bantuan.
- di dalam ini ada anak yg juga karena mendapat bantuan.
- Kalau gak ada (mendukung standarnya sendiri pribadi) (Mungkin kepada pemerintah, atau, orang pribadi)

Desa Bagan Dalam

- usaha pertanian (sawah), beternak kepiting, jual ke luar.
- hasil labanya gotong royong, membangun.

Desa Suka Maju

- Berusaha
- Menunggu
- jual
- Menunggu untuk pengajaran

2. Apa yang menjadi asset nilai kearifan lokal khususnya masyarakat nelayan kecamatan Tanjung Tiram, yang memiliki hubungan dalam penguatan keluarga dalam menanggulangi perilaku inses sedarah.

a. Kearifan lokal dalam bentuk oral (ungkapan)

- Tidak ada, yg ada tabu-tabunya masyarakat
sebelum pindah. Menasihati hal-hal yg kurang baik.

b. Kearifan lokal dalam bentuk budaya

3. Bagaimana peran yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat agar perilaku inses sedarah ini dapat di berantas.

a. Pemerintah

- Mengadakan sosialisasi turun ke dusun.
- Melaksanakan Bakti Rukya ke dusun.

b. Tokoh Agama

- Menasihat
- Mendukung atau Kerja sama Muktad Agama
Kemendik & Rasy

c. Tokoh Masyarakat

- Mengunjungi Berantas Orakoba
- atau Beruang Rasyid (Selarang Fidal Alif.)

PEDOMAN WAWANCARA FGD
"SISTEM PENGUATAN PERAN KELUARGA BERBASIS
AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM
MENGANTISIPASI PERILAKU INSES KELUARGA INTI
(STUDI KASUS MASYARAKAT KECAMATAN TANJUNG
TIRAM)

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang fenomena inses yang pernah terjadi di Tanjung Tiram ini ?

2. Apakah ada contoh kasus inses yang fenomenal di Tanjung Tiram ini yang bapak/ibu ketahui ?

3. Menurut bapak/ibu apa yang menyebabkan perilaku inses berkembang atau banyak terjadi di Tanjung Tiram ini ?

4. Menurut bapak/ibu seberapa penting peran agama dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Tanjung Tiram dapat mengurangi fenomena inses ini ?

5. Menurut bapak/ibu bagaimana peran pemerintah dalam mengantisipasi fenomena inses di Tanjung Tiram ?

6. Bagaimana bapak/ibu mengantisipasi keluarga sendiri supaya tidak terjadi perilaku inses ?

ANAK DARI BAHAYA KEKERASAN & EKSPLOITASI

Kec. Tanjung Tiram, Batubara
Selasa, 28 Agustus 2018

Dr. Desvi Yanti Mukhtar, M. Si., Psikolog

Fakultas Ilmu Sosial UIN-SU

Kerja sama dengan
Fakultas Psikologi USU

"Biro Konsultasi Psikologi "Aliva Konsultan"



Definisi Anak dan Hak Anak

❑ Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan

(Menurut UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak)

❑ Definisi Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.

Hak Anak

Menurut UU No 23 Tahun 2002 Anak memiliki hak

Hak untuk dapat hidup

Tumbuh berkembang

Berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan

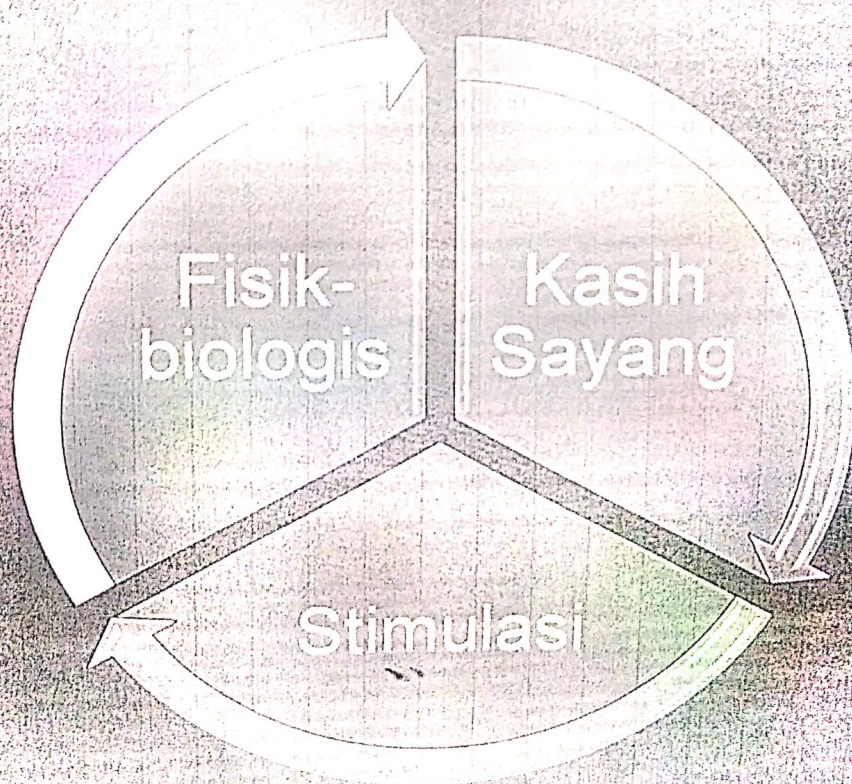
Mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Direvisi oleh UU No 35 Tahun 2014

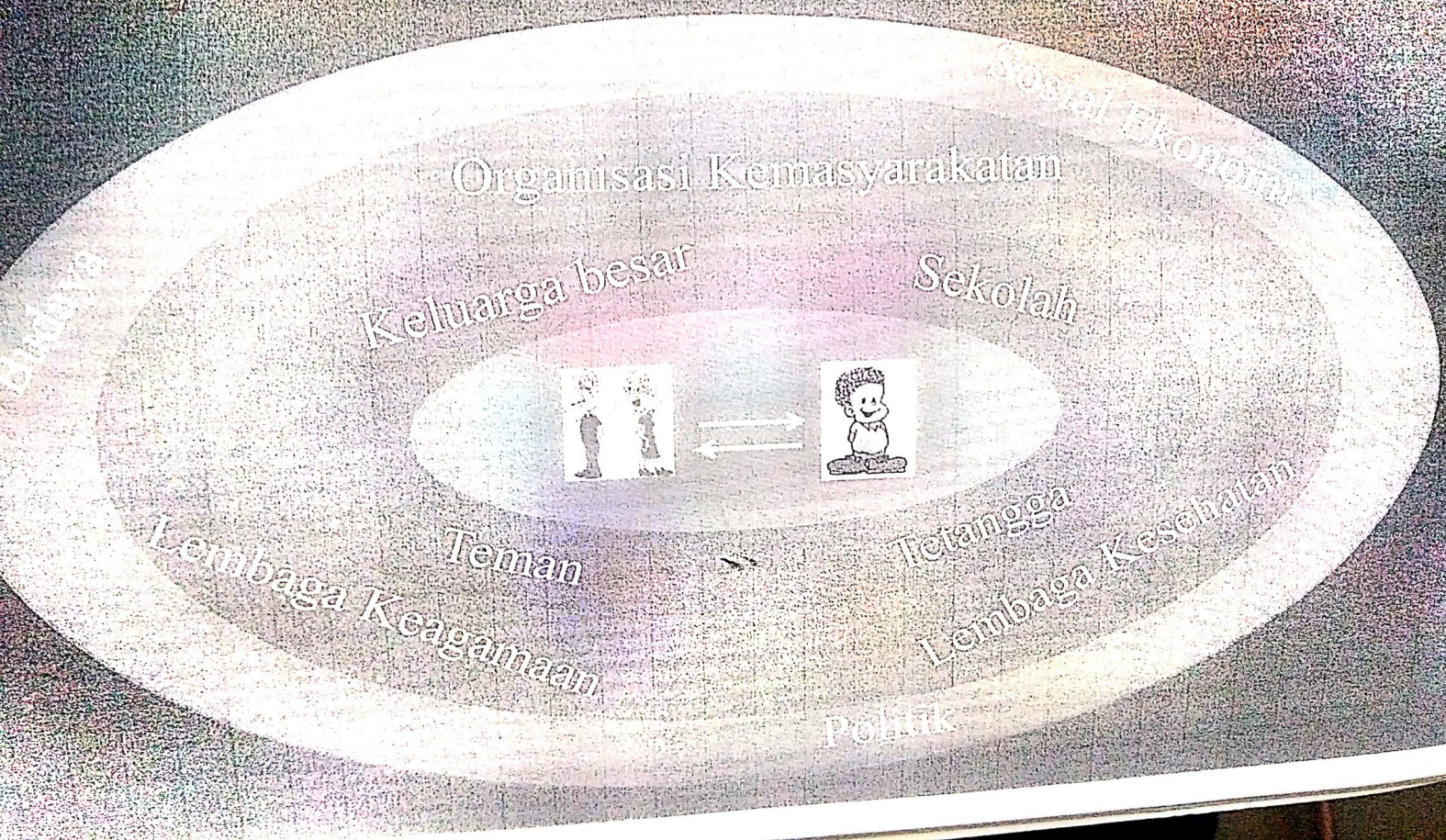
- Hak untuk beribadah, berpikir dan berekspresi
- Memperoleh pendidikan dan pengajaran
- Mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan
- Anak disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi
- Setiap anak berhak diasuh oleh orangtuanya sendiri
- Memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, kerusuhan sosial, peristiwa kekerasan, peperangan, dan kejahatan seksual

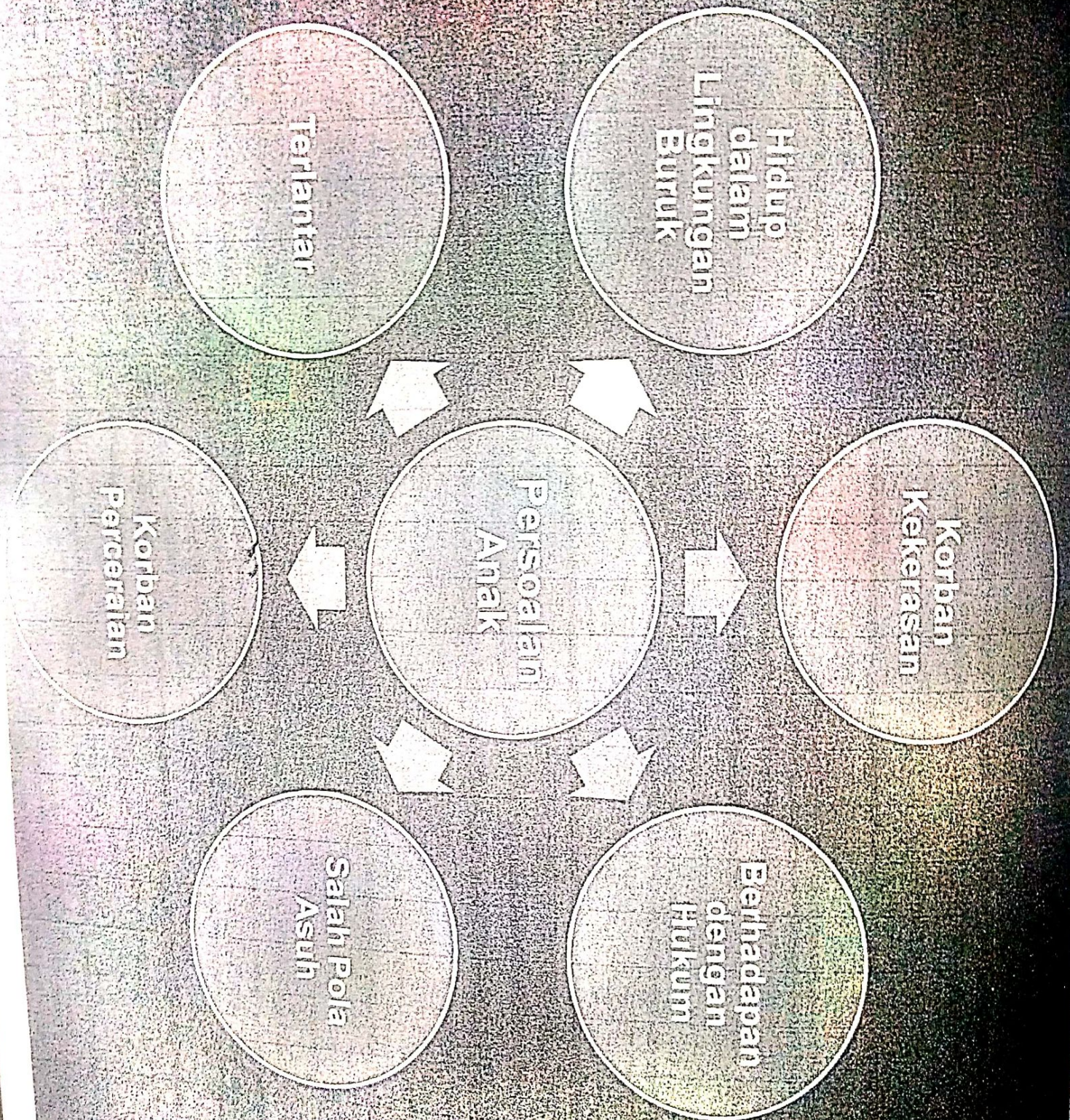


Kebutuhan Dasar Anak



Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak





Pengertian Kekerasan Terhadap Anak

❑ Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum

❑ Seringnya dilakukan oleh pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas anak atau memiliki kuasa atas anak, yang seharusnya dapat dipercaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, guru, tetangga, dan pendamping

Contoh lain: Münchausen Syndrome by Proxy



Isu Utama Perlindungan Anak

Sistem perlindungan anak belum terintegrasi

Pelayanan sosial yang bisa diberikan tidak sebanding dengan populasi anak yang mengalami masalah

Keluarga belum memahami hak anak dan *parenting skills*

Terbatasnya jumlah dan kurangnya kualitas SDM yang bekerja dalam sistem perlindungan anak

Belum lengkapnya fasilitas yang dibutuhkan dalam usaha perlindungan anak

Pemahaman masyarakat tentang sistem pengaduan dan pelayanan sosial masih rendah

Kejahatan Seksual Terhadap Anak

- ☐Kejahatan seksual merupakan kejahatan serius; berdampak bagi korban, baik fisik, pskis maupun sosial. Kejahatan Seksual sering disertai dengan perilaku sadis dan kematian
- ☐Pengungkapan kejahatan seksual; keluarga korban tak menghendaki pelaporan, malu, tak yakin dg proses hukum, faktor akses, lemahnya saksi dan alat bukti .
- ☐Norma hukum lemah, perspektif APH belum sama; seringkali korban diminta menghadirkan saksi fakta
- ☐Pelaku seringkali melakukan lebih dari satu anak

Faktor Pemicu Maraknya Kejahatan Seksual

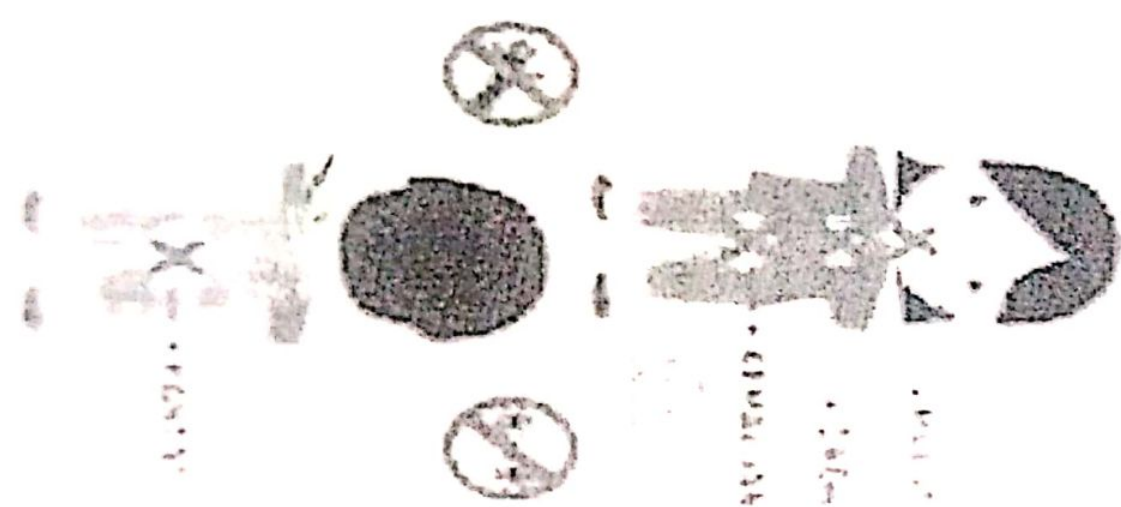
- ❑ Pertama, rentannya ketahanan keluarga yang berujung pada permisifitas dalam pengasuhan
- ❑ Kedua, mudahnya akses terhadap materi pornografi yang menginspirasi seseorang melakukan kejahatan seksual.
- ❑ Ketiga, kecenderungan korban kejahatan seksual yang tak tertangani dan mendapat rehabilitasi; berpotensi melakukan kejahatan yang sama.
- ❑ Keempat, norma hukum yang ada belum memberikan efek jera dan efek cegah.

Lingkup Kekerasan seksual pada anak

- ☐ Hubungan seksual, incest, perkosaan, dan sodomi
- ☐ Eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi
- ☐ Stimulasi seksual, perabaan (molestation, fondling)
- ☐ Memperlihatkan kemaluan kepada anak untuk tujuan kepuasan seksual
- ☐ Memaksa anak untuk memegang kemaluan orang lain
- ☐ Pemaksaan anak untuk melihat kegiatan seksual

Kecurigaan Adanya Kekerasan Seksual pada anak

- ❑ Perilaku tidak sesuai (dalam konteks seksualitas) terhadap obyek atau mainan
- ❑ *Nightmares* (masalah tidur)
- ❑ Menarik diri atau tidak mau jauh dari orangtua
- ❑ Menjadi pendiam, penuh rahasia
- ❑ Perubahan perilaku tiba-tiba, *mood swings*, lebih mudah marah-marah
- ❑ Merasa tidak aman
- ❑ Regresi, misalnya kembali mengompol
- ❑ Takut terhadap orang atau tempat tertentu
- ❑ Pola makan berubah
- ❑ Tanda fisik : nyeri atau luka pada daerah tertentu, misal infeksi vaginal atau area dubur, nyeri pada area vaginal, dubur dan mulut, mengalami masalah BAB dan atau BAK



JUGA DOKTER
1773A BOKER C. 1773
1773A BOKER C. 1773

